

KONSEP TEORI BEHAVIORAL (*Al-Nazariyah Al-Sulukiyyah*) (Teori, Konsep dan Praktek Pemerolehan Bahasa)

Oleh:

Miftahul Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahdlatul Ulama Madiun

E-mail: miftahul.pk@gmail.com

ABSTRAK:

Bahasa merupakan salah satu pelajaran yang menjadi kebutuhan dalam Kegiatan Pembelajaran di Indonesia dan juga di beberapa negara yang lain. Selain berkaitan dengan Pembelajaran Bahasa sebagai Komunikasi. Termasuk pembahasan yang tidak kalah penting adalah tentang bagaimana Bahasa itu diperoleh. Salah satunya adalah teori behavioral yang digagas oleh Bloomfield. Teori ini merupakan bentuk kritik Bloomfield kepada persoalan-persoalan semantik yang Ketika itu banyak bermunculan. Dalam gagasan beliau mengatakan bahwa pada dasarnya Bahasa merupakan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu beliau melakukan pengujian dalam studi makna Bahasa dengan pendekatan Behavioral. Dalam kajian makna Bahasa khususnya teori behavioral tentunya Bloomfield juga mendapatkan beberapa kritikan dan masukan dari pakar Bahasa lainnya. Kritikan tersebut bukan kritikan yang negative akan tetapi lebih bersifat pembeding antara teori pemerolehan Bahasa yang lain.

Kata Kunci: *Pemerolehan Makna, Behavioral*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam belajar tentang ilmu Bahasa, perlu kiranya kita mengetahui tentang proses pemerolehan bahasa. Salah satunya adalah teori Behavioral. Studi tentang makna seringkali dianggap sebagai studi ilmiah yang banyak mengurus keringat otak dan keilmuan parapraktisi dan akademisi, karena objek kajian makna bagaikan air di lautan yang tak pernah surut meski diserap perut bumi dan berjuta awan di langit.

Makna dianggap sebagai sebuah gagasan kompleks dalam kehidupan, hal ini tercermin pada sejumlah studi akademikyng bermuara pada kompleksitas gagasan tersebut. Sehingga perhatian terhadap kajian makna tidak hanya menarik perhatian linguistik dan sastra, tetapi juga

menarik perhatian para filsafat, pragmatik, semiotik, psikologi, sosiologi, neorologi dan lainnya, sehingga dari masing-masing pendekatan yang digunakan oleh para pemerhati 'makna' melahirkan ciri khas dan keunikan metodologi sendiri. Dalam kajian ini tidak menyebutkan secara keseluruhan teori-teori masing-masing disiplin ilmu tersebut, tetapi cukup meneliti teori yang mempunyai peran penting dalam studi semantik saja. Dan teori yang dibahas adalah behaviorial.

PEMBAHASAN

A. Kerangka Teoritik

Linguistik struktural yang pertama kali mengembangkan pemikiran-pemikiran behaviorial dalam studi bahasa adalah Leonard Bloomfield. Dia adalah tokoh linguistik Amerika yang menerapkan prinsip-prinsip behaviorial pada studi bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya "*Language*" yang diterbitkan pertamakali pada tahun 1933. Karyanya ini selalu dikaitkan dengan strukturalisme Amerika.

Di dalam buku tersebut, Bloomfield banyak menyindir persoalan-persoalan semantik, sebagai reaksi keras terhadap teori konseptual yang filosofis-mentalistik. Karena itu ia meneliti bahasa dari aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung, tidak terkecuali dalam kajian semantik.

Dalam pandangan Bloomfield bahasa merupakan tingkah laku manusia (*behavior*) yang sama dengan tingkah laku lainnya. Bloomfield mendefinisikan makna sebagai suatu kondisi atau situasi yang ada dalam tubuh manusia (penutur). Pandangan ini kemudian berimplikasi terhadap pandangan Bloomfield dalam semantik, oleh karena itu dia menganggap makna adalah bagian dari suatu bahasa yang bersifat pariferal.¹

B. Pengertian Makna Dalam Pendekatan Behaviorial

Dalam dua pendekatan yang telah diurai di depan, dapat diketahui bahwa (1) pendekatan reversial dapat mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual, dan (2) pendekatan ideasional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dalam menyampaikan informasi. Keberatan dari pendekatan behaviorial terhadap kedua pendekatan tersebut, salah satunya adalah, kedua pendekatan itu telah mengabaikan konteks sosial dan situasional yang oleh kaum behaviorial dianggap berperan penting dalam menentukan makna.

¹ Mohammad kholison. *Semantik bahasa Arab; tinjauan historis, teori dan aplikatif*. Malang: Lisan Arabi, 2016. Hlm 122

Kritik lain terhadap pendekatan diatas adalah pada objek kajian utama yang justru tidak pernah diobservasikan secara langsung. Pernyataan dalam kajian ideasional yang berkaitan dengan keselarasan pemahaman antara penutur dengan pendengar dalam memaknai kode misalnya, dalam pendekatan behavioral dianggap kajian spekulatif karena pengkaji dianggap tidak mampu meneliti karakteristik idea atau pikiran penutur pendengar, sejalan dengan katifitas pengolahan pesan dan pemahamannya. Sebab itulah, kajian makna yang bertolak dari pendekatan behavioral, mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Satuan tuturan atau unit tekecil yang mangandung makna penuh dari keseluruhan atau *speech event* yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*.²

Penentuan makna dalam *speech act* menurut Searle harus bertolak dari berbagai kondisi dan situasi yang melatari pemunculannya.³ Unik ujaran yang berbunyi masuk! Misalnya dapat berarti “di dalam garis” bila muncul misalnya dalam permainan bulu tangkis, “berhasil” bagi yang main lotre, “silahkan ke dalam” bagi tamu dan tuan rumah, ”hadir” bagi mahasiswa yang dipresetasi Pak Dosen. Makna keseluruhan unit ujaran itu dengan demikian harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk sosial interaksi yang mengkondisikannya.

Konsep yang antara lain dikembangkan oleh Austin, Searle, Alston, dll., akhirnya juga tidak dapat terlepas dari kritik. Kritik utama, yang datang dari Chomsky, menganggap bahwa meletakkan unsur luar bahasa sejajar dalam bahasa dalam rangka menghadirkan makna, berarti menghilangkan aspek kreatif bahasa itu sendiri yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gagasan secara bebas. Bahasa sebagai suatu sistem adalah “sistem dari sistem”. Perbendaharaan kata atau leksikon pemakaiannya bukan hanya memperhatikan kaidah leksikal dan gramatikal, melainkan juga ditentukan oleh representasi semantik. Komponen representasi semantik yang menunjuk dunia luar pada dasarnya telah mengandung “sistem luar biasa” itu ke dalam dirinya. Dengan demikian, konteks sosial dan situasional sebagai satu sistem bukan berada di luar bahasa, melainkan berada di dalam dan mewarnai keseluruhan sistem kebahasaan itu sendiri.⁴ Baru setelah unsur yang tercakup di dalam *deep structure* itu laras, hadirilah *surface structure* yang pemunculannya dalam tuturan juga memperhatikan kaidah fonologi atau

2 Hymes, Dell, ed. *Foundations in Sociolinguistics an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1980. Hlm 56

3 Gross, Harro. *Einführung in die germanistische Linguistik/Harro Gross; neu bearb. Von klaus fischer*. Munchen: Iudicium Verl. 1998. Hlm 86

4 Manshoer Patada. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010. Hlm 176

phonological rules. Konsep demikian, sedikit banyak juga mewarai kajian semiotik yang dilaksanakan oleh Morris.

Penentuan makna dalam speech act menurut Searle harus bertolak dari berbagai kondisi dan situasi yang melatari pemunculannya.⁵ Unit ujaran yang berbunyi *masuk!* Misalnya, dapat “berarti di dalam garis” bila muncul misalnya dalam permainan bulu tangkis, “berhasil” bagi yang main lotere, “silakan ke dalam” bagi tamu dan tuan rumah, “hadir” bagi mahasiswa yang dipresensi Pak Dosen. Makna keseluruhan unit ujaran itu dengan demikian harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk interaksi sosial yang mengondisinya.

Konsep yang antara lain dikembangkan oleh Austin, Hare, Searle, Alston, dll. Akhirnya juga tidak lepas dari kritik. Kritik utama, yang datang dari Chomsky, menganggap bahwa meletakkan unsur luar bahasa sejajar dengan bahasa dalam rangka menghadirkan makna, berarti menghilangkan aspek kreatif bahasa itu sendiri yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gagasan secara bebas. Bahasa sebagai suatu system adalah “sistem dari system”. Perbendaharaan kata atau leksikon pemakaiannya bukan hanya memperhatikan kaidah leksikal dan gramatikal, melainkan juga ditentukan oleh representasi semantik. Komponen representasi semantik yang menunjuk dunia luar pada dasarnya telah mengandung “sistem luar bahasa” itu ke dalam dirinya. Dengan demikian, konteks sosial dan situasional sebagai suatu sistem bukan berada di luar bahasa, melainkan ada di dalam dan mewarnai keseluruhan sistem kebahasaan itu.⁶

C. Penerapan Tiga Pendekatan Dalam Studi Makna

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioral mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional. Konsep dalam pendekatan ini, salah satunya tampak dalam kajian semantic yang dikembangkan oleh Halliday. Dalam judul kajiannya, *Languange os Social Semiotic: The Social Interpretation of Languange and Meaning* (1978), seperti terlihat jelas pada judulnya, adalah kajian yang melihat semantik dari aspek sosialnya bahasa. Kehadiran suatu bentuk tuturan, misalnya, menurut Halliday melibatkan sejumlah tataran abstrak, meliputi *Field*, yakni hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pemakaian yang selalu berada dalam konteks sosial dan situasional. *Teror*,

⁵ Gross, Harro. *Einführung in die germanistische Linguistik/Harro Gross; neu bearb. Von klaus fischer*. Hlm 87

⁶ Manshoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Hlm 177

yakni hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pemeran yang memiliki ciri kondisi ikutan, baik status maupun ciri relasi, dan *mode*, berkaitan dengan jenis tuturan atau genre serta media penyampaiannya.⁷ Sebab itu, pemahaman makna wujud tuturan juga harus ditautkan dengan ketiga butir tersebut.

Apabila Katz dan Fodor memberikan istilah *kode* sebagai istilah yang mengandung pengertian wujud pemakaian bahasa yang semata-mata berkaitan dengan sistem kebahasaan itu sendiri, kaum semiotik membuat istilah *signale* sebagai wujud bahasa dalam pemakaian yang selain berkaitan dengan sistem kebahasaan juga berkaitan dengan unsur pemakai, maka Halliday menggunakan istilah *teks*. Pengertian *teks* dalam konsep Halliday adalah wujud pemakaian bahasa yang selain berkaitan dengan sistem kebahasaan, juga berkaitan dengan konteks sosial-situasional, pemeran maupun jenis tuturan. Halliday mengungkapkan, *The concept text has no connotations of size, it may refer to speech act, speech event, topic unit, exchange, episode, narrative and so on*.⁸

Pada sisi lain, pendekatan *behavioral* dalam kajian semantik juga tumbuh dengan bertolak dari teori *behavioris* dalam psikologi. Apabila kajian semantik yang menekankan pada fakta sosial oleh Halliday disebut *sosiosemantik*, maka kajian semantik yang berhubungan erat dengan behaviorisme dalam psikologi biasa disebut dengan semantik behavioris atau *behaviourist semantics*.

Empat ciri Behavioral secara umum ialah:

1. Menolak konsep *mentalisme* yang mengkaji *mind* dan *concept* tanpa berdasar pada data sah.
2. Mempercayai bahwa binatang dan manusia memiliki ciri perilaku dasar yang sama sehingga tokoh Behavioral dalam semantik, misalnya Osgood, seperti telah disinggung di awal kajian ini, juga membandingkan bahasa binatang dengan bahasa manusia.
3. Perilaku manusia dalam berbahasa pada dasarnya bertolak dari dan dibentuk oleh faktor sosial, serta
4. Memiliki konsep mekanisme dalam kehidupan manusia, seperti ditandai oleh adanya stimulus (S) dan respons (R).⁹

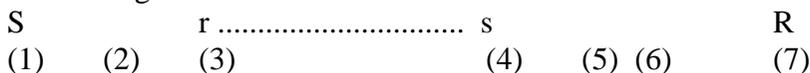
7 Halliday, M.A. K. Hasan R. *Laanguage Context adn text: Aspect of Language in a social semiotic Perspective*. London: Oxford University Press. 1985. Hlm 62

8 *Ibid*. Hlm 60

9 Lyons, John. *Linguistik Semantik; An Intoduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995. Hlm 120

Bloomfield, misalnya, mengungkapkan bahwa makna berada dalam situasi di mana penutur memberikan respons untuk menanggapi. Dia juga berpandangan, sesungguhnya makna bahasa ialah situasi dimana pembicara menuturkan bahasa, dan respon yang dibutuhkan oleh pendengar melalui pengucapan struktur bahasa sehingga pembicara mendesak pendengarnya merespon situasi. Situasi dan respon inilah yang dinamakan makna struktur linguistik.

Teori linguistik Bloomfield ini diterangkan dengan lebih jelas jika kita mengikuti anekdot Jack and Jill. Dalam anekdot itu diceritakan Jack and Jill sedang berjalan-jalan. Jill melihat buah apel yang sudah masak di pohon. Jill berkata kepada Jack bahwa dia lapar dan ingin sekali makan buah apel tersebut. Jack memanjat pohon apel itu dan kemudian memetikinya dan memberikannya kepada Jill. Secara skematis peristiwa ini dapat digambarkan sebagai berikut:



- 1) Jika melihat apel (S = stimulus lingkungan / مؤثر بيئي)
- 2) Otak Jill bekerja mulai dari melihat apel hingga berkata kepada Jack.
- 3) Perilaku atau kegiatan Jill sewaktu berkata kepada Jack (r = respon bahasa / استجابة لغوية)
- 4) Bunyi-bunyi atau suara yang dikeluarkan Jill waktu berbicara kepada Jack.
- 5) Perilaku atau kegiatan Jack sewaktu mendengarkan bunyi-bunyi atau suara yang dikeluarkan Jill (s = stimulus bahasa / مؤثر لغوي)
- 6) Otak Jack bekerja mulai dari mendengar bunyi suara Jill sampai bertindak
- 7) Jack bertindak memanjat pohon, memetik apel, dan memberikan kepada Jill (R = respon aksi / استجابة فعلية).¹⁰

Nomer (3), (4), (5) yaitu (r...s) adalah lambang atau perilaku berbahasa (*Speech Act*) yang dapat diobservasi secara fisiologis, sedangkan yang dapat diamati atau diperiksa secara fisik hanyalah nomer (4).

Berdasarkan keterangan di atas maka yang menjadi data linguistik bagi teori Bloomfield adalah perilaku berbahasa atau lambang bahasa (r...s) dan hubungannya dengan makna (S dan R). Dalam pandangan Bloomfield apa yang terjadi di dalam otak Jill mulai dari (1) hingga (2) sampai dia

¹⁰ Sa'ad Muhammad. *Fi' ilm Dilalah*. Kairo: Maktabah Zahra al-sharq, 2001. Hlm 34-35

mengeluarkan bunyi tidaklah penting, begitu juga dengan proses yang terjadi di dalam otak Jack setelah ia mendengar bunyi-bunyi itu yang membuatnya bertindak (5 dan 6 adalah juga tidak penting, karena kedua tidak dapat diamati. Akibatnya studi makna kurang diperhatikan oleh aliran Bloomfieldian. Unsur-unsur linguistik diterangkan berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam lingkungan, di mana unsur-unsur itu berada.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, semantik Behavioral memiliki wilayah dengan pandangan Bloomfield yang menolak memasukkan semantik ke dalam linguistik. Kajian semantik behavioris yang dilakukan oleh Watsom, Osgood, maupun Brown, misalnya, lebih memusatkan perhatiannya pada aspek kejiwaan penutur dan penanggap dalam upaya mengolah dan dalam proses memahami pesan. Osgood, misalnya, mengungkapkan bahwa dalam kegiatan encoding maupun decoding, baik penutur maupun penanggap harus mampu mengadakan *proyeksi, integrasi, serta representasi*.¹¹

Kegiatan proyeksi berkaitan dengan penggambaran berbagai fitur *semantis* yang terdapat dalam suatu bentuk kebahasaan. Hal itu terjadi karena meskipun kata *aku, saya, kami, nama diri*, maupun berbagai pronomina pertama mungkin dapat saling disubstitusikan, masing-masingnya memiliki nuansa makna sendiri-sendiri. Dari berbagai bentuk berbagai makna, ditentukan isian makna yang dianggap paling tepat. Bertolak dari hasil kesimpulan itu, pemeran mengadakan integrasi. Integrasi pada diri penutur berarti menetapkan pilihan bentuk kebahasaan yang akan dipakai, sedangkan integrasi pada diri penanggap berarti menetapkan makna yang paling tepat sesuai dengan yang dimau oleh penuturnya. Pada tataran representasi, penutur menggambarkan lewat pesan ujaran, dan pada diri penanggap berarti menguraikan kembali makna ujaran sesuai dengan maksud penuturnya.

Agar mampu memahami pesan dengan baik, penanggap harus mampu mengadakan pembayangan, menghubungkan berbagai hasil pembayangan itu dan memilih salah satunya yang dianggap paling memiliki signifikansi dan mengadakan kesimpulan. Untuk mampu demikian, penanggap harus mampu menguasai unsur leksikon, yakni:

1. Kosakata dari bahasa yang digunakan dalam tuturan.
2. Operator, fungsi dan relasi setiap kata dalam pemakaian
3. Buffer, gambaran keberadaan bahasa itu dalam berbagai pemakaian yang berada dalam simpanan ingatan.
4. Memori, yakni simpanan ingatan yang berkaitan dengan nuansa makna setiap bentuk kebahasaan sehubungan dengan operator dan aspek leksikon.¹²

11 Henry Guntur Tarigan. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1984. Hlm 25

12 Henry Guntur Tarigan. *Psikolinguistik*. Hlm 89

D. Kritik atas Teori Bloomfield

Ada beberapa poin penting, dan sekaligus sebagai kritik atas prinsip stimulus dan respons yang diusung Bloomfield yang dituliskan dalam anekdot di atas terhadap makna, antaranya sebagai berikut:

- a. Keberadaan stimulus dan respons sebagai senjata penting untuk menghasilkan makna masih banyak menyisahkan persoalan yang tidak kunjung selesai, karena banyak sekali kata-kata yang ada di sekitar kita tidak dapat dipahami dengan model analisis Bloomfield tersebut. Jika memang kata *al-Ju' (lapar) dapat dianalisis secara fisik dengan adanya rasa lapar di perut, maka bagaimana dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami secara fisik? Seperti, الحب (cinta) الكره (benci) السعادة (kebahagiaan) الحزن (kesedihan) العلم (ilmu) الجهل (kebodohan) الحسن (kebaikan) dan القبح (keburukan), dan segudang kata lainnya.*
- b. Adanya keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang belum jelas dalam bahasa, walaupun tujuannya baik, agar menjadi respons yang bisa dipahami orang lain, sepe rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespons ungkapan stimulus bahasa yang memuat ungkapan multi tafsir.
- c. Adanya kemungkinan beberapa stimulus di balik satu ungkapan, misalnya "aku lapar" yang diucapkan seorang anak kecil, boleh jadi karena anak itu memang lapar, atau karena ingin tidur, atau karena ia ingin bermain-main.
- d. Ada kemungkinan munculnya beberapa respons untuk satu ungkapan saja. Misalnya, perkataan anak "aku lapar" terkadang kita meresponsnya dengan berbagai aksi, seperti menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru meraihnya dengan berkata "bukankah kamu baru saja makan?", atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan berbagai respons aksi yang bermacam-macam yang tidak selamanya sesuai dengan ungkapan bahasa.¹³
- e. Tidak selamanya para penutur bahasa itu terikat oleh situasi bahkan di antara mereka banyak sekali mengucapkan 'apel' misalnya, meskipun saat itu tidak ada kata apel sama sekali.

Penutup

13 Salim Sulaiman Al-Khummas, *Al-Mu'jam wa 'ilm al-dilalahli al-Thulab al-Muntazimin wa al-Muntasibin*. Jeddah: Jami'ah al-Malik Abdul Aziz, 1428 H. Hlm 43

Kajian tentang pemerolehan makna dan Bahasa merupakan hal menarik yang terus berkembang dalam kehidupan kita sehari-sehari. Gagasan dari pada Bloomfield ini hanya sebagai contoh dari beberapa kajian dalam ilmu linguistik. Maka dalam kajian ini membahas tentang Konsep dan Teori Behavioral yang dicetuskan oleh Bloomfield. Beberapa hal yang dapat kami simpulkan antara lain.

Behavioral merupakan hasil kritikan Bloomfield terhadap teori Konseptual yang sudah dikembangkan sebelumnya. Oleh karenanya setelah melakukan beberapa kajian dan pendekatan. Bloomfield merasa perlu untuk mengkaji ulang tentang proses pemerolehan Bahasa. Meski dalam prakteknya teori behavioral ini juga mendapatkan beberapa masukan dari beberapa pakar Bahasa, antara lain Watson, Osgood, maupun Brown.

Oleh karena itu, kajian tentang pemerolehan Bahasa merupakan hal yang terus menarik minat untuk dipelajari. Tentunya selain teori behavioral yang digagas oleh Bloomfield juga ada beberapa teori yang lainnya. Untuk tulisan dan kajian ini ini penulis meyakini banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, disempurkan dibandingkan atau mungkin diintegrasikan, oleh karenanya penulis sangat berharap kritikan dan masukan dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad kholison. *Semantik bahasa Arab; tinjauan historis, teori dan aplikatif*. Malang: Lisan Arabi, 2016.
- Hymes, Dell, ed. *Foundations in Sociolinguistics an Ethographichs Approech*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1980.
- Gross, Harro. *Einführung in die germanistische Linguistik/Harro Gross; neu bearb. Von klaus fischer*. Munchen: Iudicium Verl. 1998.
- Manshoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Halliday, M.A. K. Hasan R. *Laanguage Context adn text: Aspect of Language in a social semiotic Perspective*. London: Oxford University Press. 1985
- Lysons, John. *Linguistik Semantik; An Intoduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Sa'ad Muhammad. *Fi' ilm Dilalah*. Kairo: Maktabah Zahra al-sharq, 2001.
- Henry Guntur Tarigan. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2003.

Salim Sulaiman Al-Khummas *Al-Mu'jam wa 'ilm al-dilalahli al-Thulab al-Muntazimin wa al-Muntasibin*. Jeddah: Jami'ah al-Malik Abdul Aziz, 1428 H.